

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

###### a. Deskripsi *Pretest* (Kemampuan Awal)

Data *pretest* yang menggambarkan kemampuan awal siswa kelas IV A dan kelas IV B diperoleh dari hasil tes awal yang dilaksanakan pada tanggal yang telah ditetapkan sebelumnya. Nilai tersebut mencerminkan tingkat pemahaman siswa sebelum diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran. Adapun distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes kemampuan awal tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi Jumlah Siswa yang Mengikuti Test Awal (*Pretest*)

|                             | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------------------|------------------|---------------|
| Tes Awal ( <i>pretest</i> ) | 25 orang         | 25 orang      |
| Jumlah                      | 25 orang         | 25 orang      |

###### 1) Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Hasil *pretest* kelas eksperimen disajikan dalam tabel distribusi 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Presentase Kriteria Nilai *Pretest* di Kelas Eksperimen

| Nilai         | Kriteria      | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------|-----------|----------------|
| 90 - 100      | Sangat Baik   | 5         | 20             |
| 80 – 89       | Baik          | 5         | 20             |
| 70 – 79       | Cukup         | 3         | 12             |
| 60 – 69       | Kurang        | 5         | 20             |
| ≤ 59          | Sangat Kurang | 7         | 28             |
| <b>Jumlah</b> |               | 25        | 100            |

Berdasarkan tabel di atas dari 25 orang siswa diperoleh nilai *pretest* siswa kelas eksperimen. Diketahui bahwa terdapat kualifikasi yang berbeda-beda. Siswa yang mendapatkan nilai sangat baik ada 5 orang, nilai baik 5 orang, nilai cukup 3 orang, nilai kurang 5 orang, dan nilai sangat kurang 7 orang, nilai yang banyak didapat siswa adalah nilai  $\leq 59$  dengan frekuensi 7 orang.

## 2) Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Hasil *pretest* kelas eksperimen disajikan dalam tabel distribusi 4.2 berikut.

Tabel 4.3 Persentase Kriteria Nilai *Pretest* di Kelas Kontrol

| Nilai         | Kriteria      | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------|-----------|----------------|
| 90 - 100      | Sangat Baik   | 1         | 4              |
| 80 – 89       | Baik          | 2         | 8              |
| 70 – 79       | Cukup         | 9         | 36             |
| 60 – 69       | Kurang        | 6         | 24             |
| ≤ 59          | Sangat Kurang | 7         | 28             |
| <b>Jumlah</b> |               | 25        | 100            |

Berdasarkan tabel di atas dari 25 orang siswa diperoleh nilai *pretest* siswa kelas eksperimen. Diketahui bahwa terdapat kualifikasi yang berbeda-beda. Siswa yang mendapatkan nilai sangat baik ada 1 orang, nilai baik 2 orang, nilai cukup 9 orang, nilai kurang 6 orang, nilai sangat kurang ada 7 orang, nilai yang banyak didapat siswa adalah nilai 70 - 79 dengan frekuensi 9 orang.

#### b. Analisis Hasil *Pretest* Siswa

##### 1) Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians Hasil *Pretest* Siswa

Deskripsi hasil *pretest* siswa disajikan pada table 4.4. berikut.

Tabel 4.4 Output SPSS Deskripsi Hasil *Pretest* Siswa

| <b>Kelas</b> | <b>Rata-rata</b> | <b>Standar Deviasi</b> | <b>Varians</b> |
|--------------|------------------|------------------------|----------------|
| Eksperimen   | 69,2             | 17,241                 | 297,25         |
| Kontrol      | 64,4             | 13,565                 | 184            |

Terdapat selisih yang cukup mencolok antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 69,2, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai 64,4. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki capaian rata-rata yang tidak sama, meskipun

selisihnya tidak terlalu besar. Untuk mengetahui secara mendalam signifikansi perbedaan tersebut, dapat dilihat melalui hasil uji beda yang dilakukan.

## 2) Uji Beda Hasil *Pretest* Siswa

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji *Lilifors*. Adapun rangkuman hasil uji normalisasi dari hasil *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut.

Tabel 4.5. Output SPSS Uji Normalitas Hasil  
*Pretest* Siswa  
**Tests of Normality**

|       | Kelas         | Statistic | Shapiro-Wilk<br>df | Sig. |
|-------|---------------|-----------|--------------------|------|
| Hasil | Kelas IV<br>A | .945      | 25                 | .192 |
|       | Kelas IV<br>B | .96       | 25                 | .406 |

\*. *This is a lower bound of the true significance*

#### a. *lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui nilai sig. pada table *Test Of Normality* di kolom *Shapiro-Wilk*. Jadi Sig. data nilai siswa kelas IV A adalah 0,192 maka

$0,192 < 0,05$ , sehingga data berdistribusi tidak normal sedangkan Sig. data nilai kelas IV B adalah  $0,406$  maka  $0,406 > 0,05$ , sehingga data berdistribusi normal.

#### b) Uji Homogenitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil *pretest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Adapun uji homogenitas varians hasil *pretest* dapat dilihat pada table 4.6. berikut.

Tabel 4.6. Output SPSS Uji Homogenitas Varians Hasil *Pretest* Siswa

#### Test of Homogeneity of Variance

|       |   | Levene<br>statistic | df1 | df2    | Sig. |
|-------|---|---------------------|-----|--------|------|
|       | Based on Mean                           | 2.383               | 1   | 48     | .129 |
|       | Based on Median                         | 2.419               | 1   | 48     | .126 |
| Nilai | Based on Median and<br>with adjusted df | 2.419               | 1   | 47.546 | .127 |
|       | Based on trimmed<br>mean                | 2.313               | 1   | 48     | .135 |

Berdasarkan tabel 4.6. di atas diketahui pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai sig. pada *Table Test Of Homogeneity Of Variance* di kolom *Based On Mean*. Data nilai pada *Based On Mean* adalah  $0,129$  artinya  $0,129 > 0,05$  sehingga kedua data dapat

disimpulkan homogen. Hal ini berarti hasil pretest siswa kelas IV A dan kelas IV B bersifat homogen.

**c) Uji *Mann-Whitney* (Uji U)**

Data berdistribusi tidak normal, maka uji beda yang digunakan adalah uji U. adapun uji U hasil *pretest* siswa dapat dilihat pada tabel 4.7. berikut.

Tabel 4.7. Output SPSS Uji U Hasil *Pretest* Siswa  
**Test Statistics**

|                                | Hasil |
|--------------------------------|-------|
| Mann-Whitney U                 | 262   |
| Wilcoxon W                     | 587   |
| Z                              | -.985 |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         | .325  |
| a. Grouping Variable:<br>Kelas |       |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. pada penelitian ini adalah 0,325 maka  $0,325 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

**c. Deskripsi *Posttest* (Kemampuan Akhir)**

Data untuk siswa kelas IV A dan kelas IV B adalah nilai hasil tes akhir (*posttest*) masing-masing pada tanggal yang sudah ditentukan. Tes akhir dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes dilakukan saat pembelajaran berakhir yang diikuti oleh seluruh siswa. Distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8. Distribusi Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes Akhir (*Posttest*)

|                             | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------------------|------------------|---------------|
| Tes Awal ( <i>pretest</i> ) | 25 orang         | 25 orang      |
| Jumlah                      | 25 orang         | 25 orang      |

Berdasarkan tabel 4.8. diatas diketahui bahwa pada pelaksanaan tes akhir di kelas eksperimen diikuti 25 orang siswa (100%) dan di kelas kontrol diikuti 25 orang siswa (100%).

**1) Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen**

Hasil *posttest* kelas eksperimen disajikan dalam table distribusi 4.9. berikut.

Table 4.9. Presentase Kriteria Nilai *Pretest* di Kelas Eksperimen

| Nilai    | Kriteria    | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------|-------------|-----------|----------------|
| 90 - 100 | Sangat Baik | 18        | 72             |
| 80 - 89  | Baik        | 5         | 20             |
| 70 - 79  | Cukup       | 2         | 8              |
| 60 - 69  | Kurang      |           |                |

|               |               |    |     |
|---------------|---------------|----|-----|
| $\leq 59$     | Sangat Kurang |    |     |
| <b>Jumlah</b> |               | 25 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas dari 25 orang siswa diperoleh nilai *posttest* siswa kelas eksperimen. Diketahui bahwa terdapat kualifikasi yang berbeda-beda. Siswa yang mendapatkan nilai sangat baik ada 18 orang, nilai baik 5 orang, nilai cukup 2 orang, nilai yang banyak didapat siswa adalah nilai 90 - 100 (sangat baik) dengan frekuensi 18 orang.

## 2) Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Hasil *posttest* kelas kontrol disajikan dalam tabel distribusi 4.10. berikut.

Tabel 4.10. Presentase Kriteria Nilai *Posttest* di Kelas Kontrol

| Nilai         | Kriteria      | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------|-----------|----------------|
| 90 -100       | Sangat Baik   | 7         | 32             |
| 80 – 89       | Baik          | 8         | 28             |
| 70 – 79       | Cukup         | 6         | 24             |
| 60 – 69       | Kurang        | 3         | 12             |
| $\leq 59$     | Sangat Kurang | 1         | 4              |
| <b>Jumlah</b> |               | 25        | 100            |

Berdasarkan table di atas dari 25 orang siswa diperoleh nilai *posttest* siswa kelas kontrol. Diketahui bahwa terdapat kualifikasi yang berbeda-beda. Siswa yang mendapatkan nilai sangat baik ada 8 orang, nilai baik 7

orang, nilai cukup 6 orang, nilai kurang 3 orang, dan nilai sangat kurang 1 orang, nilai yang banyak didapat siswa adalah nilai 80 – 89 (baik) dengan frekuensi 8 orang.

#### d. Analisis Hasil Posttest Siswa

##### 1) Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians Hasil *Posttest* Siswa

Deskripsi hasil *posttest* siswa disajikan pada tabel 4.11. berikut.

Tabel 4.11. Output SPSS Deskripsi Hasil *Posttest* Siswa

| Kelas      | Rata-rata | Standar Deviasi | Varians |
|------------|-----------|-----------------|---------|
| Eksperimen | 92,8      | 8,17            | 66,83   |
| Kontrol    | 80        | 12,07           | 145,83  |

Berdasarkan table 4.11. diatas, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang jauh antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 92,8, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai 80 sehingga dapat disimpulkan kedua kelas memiliki nilai rata-rata yang sedikit berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uji beda.

##### a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji *Lilifors*. Adapun rangkuman hasil uji normalisasi dari hasil *posttest* siswa

kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.12. berikut.

Tabel 4.12. Output SPSS Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

| <b>Tests of Normality</b> |            |           |                    |      |
|---------------------------|------------|-----------|--------------------|------|
|                           | Kelas      | Statistic | Shapiro-Wilk<br>df | Sig. |
| Hasil                     | Kelas IV A | .821      | 25                 | .001 |
|                           | Kelas IV B | .961      | 25                 | .429 |

\*. *This is a lower bound of the true significance*

a. *lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 4.12. di atas diketahui nilai sig. pada table *Test Of Normality* di kolom *Shapiro-Wilk*. Jadi Sig. data nilai siswa kelas IV A adalah 0,001 maka  $0,001 < 0,05$ , sehingga data berdistribusi tidak normal sedangkan Sig. data nilai kelas IV B adalah 0,429 maka  $0,429 > 0,05$ , sehingga data berdistribusi normal.

**b) Uji Homogenitas**

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil *pretest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Adapun uji homogenitas varians hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 4.13. berikut.

Tabel 4.13. Output SPSS Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

| <b>Test of Homogeneity of Variance</b> |                                      |                  |     |        |      |
|--|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
|  |                                      | Levene statistic | df1 | df2    | Sig. |
|  | Based on Mean                        | 4.217            | 1   | 48     | .045 |
|  | Based on Median                      | 4.912            | 1   | 48     | .031 |
| Nilai                                  | Based on Median and with adjusted df | 4.912            | 1   | 47.156 | .032 |
|  | Based on trimmed mean                | 4.507            | 1   | 48     | .039 |

Berdasarkan tabel 4.13. di atas diketahui pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai sig. pada *Table Test Of Homogeneity Of Variance* di kolom *Based On Mean*. Data nilai pada *Based On Mean* adalah 0,045 artinya  $0,045 < 0,05$  sehingga kedua data dapat disimpulkan tidak homogen. Hal ini berarti hasil belajar pendidikan pancasila siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat tidak homogen.

#### c) Uji Mann-Whitney (Uji U)

Data berdistribusi tidak normal, maka uji beda yang digunakan adalah uji U. adapun uji U hasil *posttest* siswa dapat dilihat pada tabel 4.14. berikut.

Tabel 4.14. Output SPSS Uji U Hasil Belajar Siswa  
**Test Statistics**

|                                | Hasil  |
|--------------------------------|--------|
| Mann-Whitney U                 | 117.5  |
| Wilcoxon W                     | 442.5  |
| Z                              | -3.829 |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         | .00    |
| a. Grouping Variable:<br>Kelas |        |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. pada penelitian ini adalah 0,00 maka  $0,00 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila.

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian pengujian yang telah dilakukan, data posttest digunakan untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen mencapai 92,8 dengan kualifikasi sangat baik. Capaian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata 80 dengan kualifikasi baik. Perbedaan rata-rata *posttest* tersebut selanjutnya dianalisis melalui uji beda untuk mengetahui signifikansinya.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,001, sehingga  $0,001 < 0,05$  yang berarti data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,429,

sehingga  $0,429 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sementara hasil uji homogenitas hasil *posttest* menunjukkan  $0,045$  artinya  $0,045 < 0,05$  sehingga kedua data dikatakan tidak homogen. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji U untuk mengetahui perbedaan kedua kelompok.

Berdasarkan hasil uji U, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,00$ , di mana  $0,00 < 0,05$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar pendidikan pancasila di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan dengan model kooperatif tipe *snowball throwing*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model ekspositori melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Jika ditinjau dari peningkatan nilai, terlihat perbedaan yang cukup nyata antara kedua kelas. Nilai rata-rata kelas eksperimen dari  $69,2$  (kriteria kurang) pada *pretest* menjadi  $92,8$  (kriteria sangat baik) pada *posttest*. Sementara itu, kelas kontrol hanya mengalami peningkatan dari  $64,4$  (kriteria kurang) menjadi  $80$  (kriteria baik). Nilai minimum pada tes akhir kelas eksperimen adalah  $75$  (kriteria cukup), sedangkan pada kelas kontrol sebesar  $55$  (kriteria sangat kurang). Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, seluruh siswa di

kelas eksperimen dinyatakan berhasil mengikuti pembelajaran dengan sangat baik, sedangkan kelas kontrol juga mencapai ketuntasan, namun dengan capaian yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Menurut analisis peneliti, perbedaan yang signifikan ini terjadi karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif dan menyenangkan. Materi tentang aturan yang sebelumnya dianggap membosankan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami menyenangkan. Siswa tampak termotivasi untuk terlibat aktif, antusias mengikuti langkah-langkah pembelajaran, serta lebih percaya diri dalam berpartisipasi.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin memaparkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan mengidentifikasi aturan di lingkungan sekitar masih tergolong rendah, sehingga mata pelajaran pendidikan pancasila kerap dianggap sulit. Namun, setelah diterapkan model *snowball throwing*, hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkat hingga berada pada kualifikasi sangat baik. Hal ini menjadi indikator bahwa kemampuan memahami dan mengidentifikasi aturan telah berkembang secara optimal. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan salah satu strategi kreatif yang dapat digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar yang inovatif dan partisipatif.<sup>59</sup> Meskipun

---

<sup>59</sup>Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (2014).

model ini telah lama dikenal, tidak semua guru memanfaatkannya dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana, hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>60</sup> Penerapan model *snowball throwing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, menyusun pertanyaan, menjawab pertanyaan dari teman, serta bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas tersebut mendorong siswa menjadi lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, serta lebih mudah memahami materi, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Secara umum, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki berbagai keunggulan, antara lain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan siswa, melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, serta mengembangkan ketiga ranah hasil belajar.<sup>61</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki sejumlah kelebihan di antaranya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, serta memungkinkan tercapainya ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Selain itu, penerapan model ini dapat mengurangi

---

<sup>60</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rpsdakarya, 2017).23-24

<sup>61</sup> Rahma, Dkk, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Dalam Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar*. (2023)

kejuhan siswa dalam pembelajaran Pancasila yang sebelumnya didominasi oleh metode konvensional.

Meskipun demikian, model *snowball throwing* juga memiliki beberapa kekurangan. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi sangat berpengaruh terhadap kualitas pertanyaan yang disusun, sehingga jika pemahaman siswa masih rendah, pertanyaan yang dihasilkan cenderung kurang bervariasi. Di samping itu, kemampuan ketua kelompok dalam menjelaskan materi turut memengaruhi pemahaman anggota kelompok. Model ini juga memerlukan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama dan berpotensi menimbulkan kondisi kelas yang kurang kondusif apabila guru tidak melakukan pengelolaan kelas secara optimal<sup>62</sup>. Dengan demikian, walaupun model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki beberapa kelemahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya tetap memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui perencanaan yang matang dan pengelolaan kelas yang baik, model *snowball throwing* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif pada pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

---

<sup>62</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (2014).